

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan pendahuluan dari penelitian yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada masa remaja, individu membangun relasi atau hubungan dengan lebih matang dengan teman sebaya untuk memenuhi tugas perkembangan. Remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun kelekatan dengan teman sebaya. Figur *attachment* remaja beralih dari orang tua menjadi teman sebaya. Santrok (2003, hlm. 444) menyatakan teman sebaya (*peer*) banyak memainkan peran penting sebagai figur lekat atau figur *attachment* bagi remaja. Keberadaan *peer* juga didukung dengan fakta masa remaja awal dikarakteristik sebagai masa peningkatan konflik antara orang tua dan remaja dibandingkan dengan masa anak-anak dan akan menurun di masa remaja akhir. Individu lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebaya mereka pada masa remaja, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, dengan demikian teman sebaya merupakan figur kelekatan atau *attachment* yang memiliki peran penting dalam masa remaja.

Peran sosial pada masa remaja didominasi oleh pertemanan yang terjalin dengan teman sebaya atau *peer*. Pertemanan yang terjalin antar remaja dapat menimbulkan sikap saling ketergantungan yang akan mempengaruhi kehidupan sosial maupun pribadi pada remaja. Orang tua yang menjadi figur *attachment* atau figur lekat seorang individu akan tergantikan pada saat remaja oleh teman sebaya. Teman sebaya atau *peer* dapat melebihi orang tua sebagai sumber intimasi dan dukungan. Remaja merasa senasib dan sepenanggungan dengan teman sebaya sehingga remaja cenderung berkelompok dan saling bergantung untuk mendapatkan dukungan dan rasa aman. *Peer* menjadi *role model*, sahabat dan orang terdekat bagi remaja namun orang tua juga tetap dianggap sebagai basis keamanan oleh remaja (Papalia, 1989, hlm. 274).

Pada kenyataan, tidak semua remaja dapat menjalin kelekatan yang baik dengan teman sebaya. Kelekatan yang terjalin diantara teman sebaya dapat memberikan dampak dan pengaruh positif jika kelekatan dibangun dengan baik. Kelekatan yang tidak terjalin dengan baik dapat menimbulkan pengaruh yang negatif, seperti perasaan-perasaan negatif maupun perselisihan di dalam pertemanan. Desmita (2009) menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya, yaitu bagi sebagian remaja, ketika teman sebaya menolak atau mengabaikan remaja maka akan memunculkan perasaan negatif pada diri remaja berupa perasaan kesepian atau situasi permusuhan dalam pertemanan. Ausubel menambahkan dalam keadaan yang ekstrim, penolakan dapat memicu usaha-usaha remaja untuk bunuh diri (Monks & Knoers, 2004). Penolakan oleh teman sebaya berhubungan dengan kesehatan mental dan masalah kejahatan. Pemilihan teman sebaya sebagai sahabat dan relasi remaja dengan teman sebaya yang lain menjadi sangat penting dan menjadi perhatian yang serius.

Pada penelitian terdahulu, *peer attachment* banyak dikaitkan dengan *parental attachment* (Kartika & Qodariah, 2012; Nickerson & Nagle, 2005; Laghi dkk., 2015; Mohamed dkk., 2017; Mothander & Wang, 2014;) regulasi emosi dan kecerdasan emosi (Lestari & Satwika, 2018; Rasyid, 2012; Illahi & Akmal, 2017), penyesuaian sosial (Wardhani, 2017; Ni'mah, 2016), penerimaan diri (Noviana & Sakti, 2015), *coping stress* (Amatullah, 2018; Arifani dkk., 2018), delikueni remaja (Salman & Sari, 2017), sedangkan mengenai penelitian terbaru diantaranya *peer attachment* pelaku organisasi (Astuti, 2019), hubungan *peer attachment* dengan Konformitas budaya *Korean Wave* (Garnika, 2019) dan hubungan *peer attachment* dengan regulasi diri (Azizah, 2019).

Berdasarkan data penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dan berkaitan dengan *peer attachment*, ditemukan belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti mengenai *peer attachment* dengan subjek jenis kelamin laki-laki dan perempuan di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Penelitian mengenai *peer attachment* secara spesifik dibedakan berdasarkan jenis kelamin baru ditemukan dengan subjek remaja atau orang dewasa di luar negeri. Penelitian meta-analisis *peer attachment* berdasarkan gender telah dilakukan oleh Gorrese & Rugieri (2012). Penelitian gorrese & Rugieri menyatakan perempuan memiliki *peer*

attachment yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian membuktikan terdapat perbedaan dalam pertemanan antara perempuan dengan laki-laki. Pertemanan yang menuju ke arah persahabatan disebabkan karena *attachment* atau kelekatan dalam pertemanan sehingga memungkinkan seseorang dengan orang lain saling bersahabat. Saat mempelajari *peer attachment*, sangat penting untuk mempertimbangkan cara-cara dimana laki-laki dan perempuan berbeda dalam menjalin hubungan. Laki-laki dan perempuan cenderung menunjukkan pola perilaku yang berbeda dalam hubungan, laki-laki lebih menekankan pada kemandirian sedangkan perempuan lebih menekankan pada keterikatan (Cross & Madson dalam Gorrese & Rugieri, 2012). Mengingat *peer attachment* penting bagi remaja, maka perlu pendalaman khusus mengenai karakteristik dan faktor penyebab perbedaan ketercapaian *peer attachment* pada setiap individu atau remaja. *Peer attachment* penting diteliti berdasarkan jenis kelamin berdasarkan hasil penelitian Gorrese & Rugieri (2012) yang menunjukkan jenis kelamin adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *peer attachment*. Diduga ketercapaian *peer attachment* peserta didik di SMA Negeri 9 Bandung berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin sebagai salah satu karakteristik individu yang dapat mempengaruhi hubungan sosial.

Fenomena perbedaan cara pertemanan selaras dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 9 Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan kordinator guru BK pada saat pengambilan data penelitian, didapatkan informasi peserta didik perempuan cenderung menjalin ikatan pertemanan yang erat dan membentuk kelompok atau grup-grup tertentu di dalam kelas maupun sekolah secara umum. Berbeda dengan peserta didik laki-laki yang memiliki pertemanan yang lebih luas. Peserta didik laki-laki cenderung membentuk kelompok besar dan tidak berkubu-kubu. Diketahui pula pertemanan yang dijalin oleh peserta didik perempuan lebih dalam melibatkan perasaan dan seringkali peserta didik perempuan saling membela satu sama lain. Berbeda dengan pertemanan yang dibangun peserta didik laki-laki, cenderung menyelesaikan masalah masing-masing tanpa terlalu banyak melibatkan teman.

Berdasarkan fenomena hasil studi pendahuluan juga ditemukan peserta didik perempuan pada umumnya akan membentuk grup-grup pertemanan kecil di dalam kelas sehingga memungkinkan terdapat perbedaan *peer attachment* dengan peserta didik laki-laki yang membentuk grup skala besar. Berkaitan dengan penemuan kelompok pertemanan, dimungkinkan tingkatan kelas dan usia juga berpengaruh terhadap perbedaan *peer attachment* peserta didik berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian diharapkan akan dapat membantu orang tua dan pendidik khususnya guru BK di sekolah untuk memberikan layanan dan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik antara remaja laki-laki dan perempuan yang sudah tentu berbeda. Perbedaan *peer attachment* berdasarkan jenis kelamin juga akan berdampak pada kebutuhan akan hubungan pertemanan yang kemudian dapat berdampak pula pada tugas perkembangan masa remaja yang harus terpenuhi. Tugas perkembangan dapat terselesaikan dengan baik dan tidak menjadi penghambat serta menimbulkan masalah di kemudian hari bagi remaja apabila *peer attachment* yang dibangun juga baik. Orang tua, guru maupun remaja yang bersangkutan dan teman sebaya diharapkan dapat memahami urgensi *attachment* pada remaja. Pemahaman *peer attachment* secara keseluruhan memerlukan pemahaman karakteristik dan perbedaan remaja berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Berdasarkan paparan, perlu penelitian lebih lanjut mengenai *peer attachment* ditinjau dari subyek yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dinilai penting untuk dibahas dan diketahui pengaruhnya terhadap *peer attachment* remaja. Penelitian akan menganalisis perbandingan *peer attachment* remaja berdasarkan jenis kelamin.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Peer attachment dalam penelitian ialah hubungan erat yang terjalin antara individu dengan individu lain atau dengan kata lain adalah kelekatan yang terbangun antara individu dengan teman sebaya. *Peer attachment* terbangun karena individu atau remaja berusaha untuk memenuhi kebutuhan untuk berinteraksi dan membangun hubungan dekat demi menemukan kenyamanan dan

keamanan dari hubungan pertemanan. Kelekatan atau *attachment* yang terbangun baik diantara hubungan pertemanan dengan teman sebaya mampu membuat remaja menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik pula.

Tidak semua remaja mampu membangun kelekatan yang baik dengan teman sebaya. Disebabkan karena setiap individu atau remaja memiliki perbedaan karakteristik. Berbicara mengenai karakteristik individu, diketahui terdapat perbedaan karakteristik antara individu yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin tentu akan mempengaruhi cara pandang, cara berpikir, bertindak dan pola perilaku seorang individu termasuk mempengaruhi pertemanan yang dibangun pula. Sejalan dengan pernyataan Cross & Madson (dalam Gorrese & Ruggieri, 2012) laki-laki dan perempuan menunjukkan pola perilaku yang berbeda dalam hubungan dengan teman sebaya.

Penelitian yang mendukung pernyataan Cross & Madson juga dilakukan oleh Steven Simpson dikutip dari Kompas (2012) menyebutkan perempuan merasa lebih mudah untuk menjalin persahabatan seumur hidup dibandingkan dengan laki-laki mengingat beberapa kasus yang ditemui menunjukkan pertemanan perempuan lebih solid atau dalam artian *peer attachment* yang terbangun antara peserta didik perempuan cenderung lebih kuat. Berdasarkan pernyataan kasus perlu ditelusuri lebih lanjut karena penelitian yang dilakukan Steven Simpson dilakukan pada remaja di Inggris sedangkan beberapa kasus yang dipaparkan di atas berasal dari Indonesia. Pemaparan mendukung pemikiran jenis kelamin dapat mempengaruhi *attachment* seseorang dalam konteks *peer attachment*.

Hasil penelitian para ahli serta fenomena konflik sosial yang terjadi di kalangan remaja menjadi pertimbangan utama penelitian mengenai perbandingan *peer attachment* peserta didik perempuan dengan peserta didik laki-laki di SMA Negeri 9 Bandung dilakukan. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 9 Bandung juga ditemukan sebuah komunitas para peserta didik di SMA Negeri 9 yang dibuat oleh peserta didik didominasi oleh peserta didik laki-laki. Komunitas sudah berdiri bertahun-tahun dan diikuti oleh sebagian besar peserta didik di SMA Negeri 9 Bandung. Hasil observasi menarik dan menjadi

peluang penelitian untuk melihat bagaimana *peer attachment* yang terbangun berdasarkan jenis kelamin peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka ditentukanlah rumusan masalah secara umum.

- 1.2.1 Seperti apa profil *peer attachment* peserta didik berdasarkan jenis kelamin SMA Negeri 9 Bandung Bandung?
- 1.2.2 Seperti apa profil *peer attachment* peserta didik berdasarkan jenis kelamin di setiap tingkatan kelas SMA Negeri 9 Bandung?
- 1.2.3 Apakah terdapat perbedaan *peer attachment* peserta didik berdasarkan jenis kelamin di SMA Negeri 9 Bandung?
- 1.2.4 Apakah terdapat perbedaan *peer attachment* peserta didik berdasarkan jenis kelamin di setiap tingkatan kelas SMA Negeri 9 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian bertujuan:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran secara empirik tentang profil *peer attachment* peserta didik berdasarkan jenis kelamin SMA Negeri 9 Bandung Bandung.
- 1.3.2 Memperoleh gambaran secara empirik tentang profil *peer attachment* peserta didik berdasarkan jenis kelamin di setiap tingkatan kelas SMA Negeri 9 Bandung Bandung.
- 1.3.3 Memperoleh gambaran secara empirik tentang perbedaan *peer attachment* peserta didik berdasarkan jenis kelamin di SMA Negeri 9 Kota Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.
- 1.3.4 Memperoleh gambaran secara empirik tentang perbedaan *peer attachment* peserta didik berdasarkan jenis kelamin di setiap tingkatan kelas SMA Negeri 9 Kota Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritik, penelitian diharapkan dapat mendukung teori psikologi perkembangan untuk memahami kondisi psikologis remaja terutama

mengenai teman sebaya dan kelekatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin remaja.

1.4.2 Secara praktis:

1.4.2.1 Bagi Guru BK dapat dijadikan bahan referensi untuk meningkatkan *peer attachment* peserta didik. Secara khususnya, Guru BK dapat mempelajari perbedaan pemberian layanan bagi peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki.

1.4.2.2 Bagi sekolah dapat menjadi bahan masukan dalam memahami *peer attachment* peserta didik berdasarkan jenis kelamin sehingga sekolah dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik dalam hubungan pertemanan guna pencapaian tugas perkembangan remaja.

1.4.2.3 Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan kajian dalam memahami *peer attachment* dalam konteks perbedaan jenis kelamin.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penulisan skripsi terdiri dari lima bab. Bab I memaparkan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab II memaparkan Konsep *Peer Attachment* meliputi: pengertian *peer attachment*, aspek-aspek *peer attachment*, serta mengenai konsep jenis kelamin. Bab III memaparkan Metode Penelitian. Bab III berisi tentang alur penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian (desain penelitian, partisipan, populasi, dan sampel, serta prosedur penelitian), instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data. Bab IV memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab IV menyampaikan dua hal, yaitu: temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V memaparkan Kesimpulan dan Rekomendasi hasil penelitian.